

**PEMILIHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERTAMA ANAK DALAM  
KELUARGA MASYARAKAT ACEH PENUTUR BAHASA ACEH  
DI NANGGROE ACEH DARUSSALAM**

*(Choosing Indonesian As The Children's First Language In The Family Of Acehnese  
Community Who Are Acehnese Native Speakers In Nanggroe Aceh Darussalam)*

TEUKU ALAMSYAH

[t.syahalam669@yahoo.co.id](mailto:t.syahalam669@yahoo.co.id)

Universitas Syiah Kuala

ROSTINA TAIB

[samsulbtj@yahoo.co.id](mailto:samsulbtj@yahoo.co.id)

Universitas Syiah Kuala

AZWARDI

[azwardani@yahoo.com](mailto:azwardani@yahoo.com)

Universitas Syiah Kuala

MUHAMMAD IDHAM

[idkhan.ukm@yahoo.com](mailto:idkhan.ukm@yahoo.com)

Universitas Syiah Kuala

**ABSTRAK:** Penelitian ini mengkaji faktor-faktor pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam keluarga masyarakat Aceh penutur bahasa Aceh. Penelitian dilaksanakan pada lima kabupaten/kota dalam wilayah Nanggroe Aceh Darussalam. Penemuan data penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang menjadi dasar bagi orang tua etnis Aceh, penutur bahasa Aceh memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga. Terdapat juga kecenderungan adanya keterkaitan pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga dan ketidakmampuan generasi muda Aceh berbahasa Aceh.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia, bahasa pertama, keluarga masyarakat Aceh

**ABSTRACT:** *This research investigates the factors of choosing Indonesian as the first language in the family of Acehnese community who are native speakers of Acehnese. The research was implemented in five municipalities/cities in the Nanggroe Aceh Darussalam province. The findings of the study showed that there are many underlying factors for the Acehnese ethnic elders; Acehnese speakers chose Indonesian as the first language of the children in the family. There is also the tendency of the existence of relevance in choosing Indonesian as the first language of the children in the family and the inability of the younger generation of Acehnese in speaking in Acehnese.*

**Keywords:** *Indonesian language, first language, Acehnese family*

## PENGENALAN

Di setiap daerah di Indonesia terdapat bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakatnya sebagai alat komunikasi dan interaksi dalam kelompoknya. Umumnya bahasa daerah merupakan bahasa pertama bagi anggota masyarakat di daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa setiap anggota masyarakat yang hidup di suatu daerah mengerti dan mampu menggunakan bahasa daerahnya. Namun, tidak demikian halnya dengan kenyataan yang saat ini terlihat dalam masyarakat Aceh. Secara umum, bahasa pertama anak dalam keluarga etnis Aceh, penutur bahasa Aceh, adalah bahasa Aceh sehingga tidaklah berlebihan jika ada orang yang mengatakan bahwa setiap orang Aceh (etnis Aceh) pasti bisa berbahasa Aceh. Kondisi terkini yang berlaku untuk bahasa Aceh dapat diidentifikasi bahwa banyak penutur bahasa Aceh sudah jarang menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa utama dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, banyak generasi muda etnis Aceh, terutama anak usia madrasah ke bawah menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua bukan sebagai bahasa pertama. Bahasa pertama yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia, terutama di madrasah dan keluarga. Kenyataan ini sangatlah merisaukan sebab hal ini berarti rasa cinta dan rasa memiliki bahasa Aceh oleh etnis Aceh sendiri semakin memudar. Dengan demikian, jika kondisi ini terus berlanjut, patut diduga bahwa pada suatu saat, bahasa Aceh akan 'sakit' dan 'punah' (Harun, 2003).

Di sisi lain, hasil pengamatan terhadap kalangan pelajar, mahasiswa, karyawan kantor baik karyawan kantor pemerintah maupun karyawan swasta, dapat dijumpai fenomena berbahasa (1) tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Aceh, (2) enggan 'malu' berbahasa Aceh atau 'berlagak' sebagai bukan penutur bahasa Aceh, dan (3) berbahasa Aceh dengan logat seperti orang yang baru belajar bahasa Aceh. Temuan sementara menunjukkan bahwa fenomena tersebut terkait erat dengan pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam keluarga. Namun, faktor-faktor lain sebagai penyebab lahirnya fenomena yang demikian menarik untuk dikaji dan perlu dikaji lebih dalam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan:

1. Apakah faktor-faktor yang menjadi dasar bagi orang tua etnis Aceh, penutur bahasa Aceh, di NAD cenderung memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak?
2. Apakah ketidakmampuan generasi muda Aceh berbahasa Aceh terkait dengan pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam keluarga?
3. Apakah terdapat kesamaan faktor penyebab pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluar
4. Pada situasi yang bagaimanakah ketidakmampuan berbahasa Aceh generasi muda Aceh yang orang tuanya memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga?
5. Bagaimanakah pendapat orang tua etnis Aceh, penutur bahasa Aceh yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak terhadap upaya pelestarian bahasa Aceh sebagai salah satu aset budaya bangsa?

Secara umum bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Hubungan individu yang satu dan individu yang lain tidak dapat dipisahkan dari bahasa sebagai alat komunikasi. Atas dasar itulah bahasa hidup dan berkembang dengan segala fungsinya (Sudaryanto, 1990:5). Hasil pengkajian terhadap penutur bahasa Aceh daerah di NAD menunjukkan bahwa penutur bahasa Aceh meliputi wilayah (1) Kota Banda Aceh, (2) Kabupaten Aceh Besar, (3) Kota Sabang, (4) Kabupaten Pidie, (5) Kabupaten Bireuen, (6) Kabupaten Aceh Utara, (7) Kota Lhokseumawe, (8) Kabupaten Aceh Timur, (9) Kota Langsa, (10) Kabupaten Aceh Jaya, (11) Kabupaten Aceh Barat, (12) Kabupaten Nagan Raya, (13) sebagian Kabupaten Aceh Barat Daya, dan (14) sebagian Kabupaten Aceh Selatan. Di Kabupaten Aceh Barat Daya dan Kabupaten Aceh Selatan hidup berdampingan dua bahasa daerah, yaitu bahasa Aceh dan bahasa Jamee. Fenomena yang sudah lama terlihat dalam masyarakat Aceh penutur bahasa Aceh di NAD adalah kecenderungan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak dalam keluarga. Fenomena ini terutama tampak di daerah-daerah perkotaan dan pada masa akhir-akhir ini juga sudah mulai terlihat di daerah pedesaan (Alamsyah, 2007). Hal yang menarik untuk dicermati dan dikaji sehubungan dengan fenomena ini adalah kedua orang tua adalah etnis Aceh dan penutur bahasa Aceh. Namun, sebagai bahasa pertama dan bahasa untuk berkomunikasi dengan anak yang dipilih adalah bahasa Indonesia. Hasil yang tampak nyata adalah banyak generasi muda Aceh, etnis Aceh, tidak mampu dan tidak mengerti bahasa Aceh. Padahal, bahasa Aceh sebagai salah satu aset budaya bangsa harus tetap dipelihara dan dijaga kelestariannya.

Upaya pembinaan dan pelestarian bahasa Aceh yang telah banyak dilakukan adalah bidang struktur bahasa Aceh. Universitas Syiah Kuala pernah mengadakan seminar bahasa Aceh pada tahun 1966. Pada tahun 70-an, Sulaiman (1978) menyusun buku pelajaran *Bahasa Aceh* yang pertama dan merupakan satu-satunya buku pelajaran bahasa Aceh pada waktu itu. Abdul Gani Asyik menyusun buku *Bunyi Bahasa dalam Bahasa Aceh* (1979), *Sistem Persesuaian dalam Bahasa Aceh* (1982), dan *Tata Bahasa Kontekstual Bahasa Aceh* (1987). Selain itu, tulisan-tulisan yang berupa hasil penelitian antara lain dapat disebutkan *Kata Tugas Bahasa Aceh* (Hanoum dkk, 1982), *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Aceh*, (Ali dkk. 1983), *Sistem Perulangan Bahasa Aceh* (Ali dkk. 1984), *Struktur Bahasa Aceh* (Hanafiah dkk. 1984). Tulisan-tulisan tentang bahasa Aceh yang disebutkan di atas lebih mengarah pada kajian bahasa Aceh secara linguistik. Padahal, fenomena 'keengganan' dan ketidakmampuan sebagian etnis Aceh bertutur dalam bahasa Aceh juga cukup penting dan menarik untuk disimak. Dengan demikian, penelitian ini yang mengarah pada kajian bahasa secara sosiolinguistik juga memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Penelitian-penelitian yang menyangkut bidang pemakaian bahasa Aceh dalam konteks Sosiolinguistik hingga saat ini dapat dikatakan masih sangat terbatas.

Menarik pula untuk disimak salah satu pertanyaan masyarakat dalam Dialog Budaya di TV Aceh dengan narasumber Kepala Balai Bahasa Banda Aceh, Dr. Radjab Bahry, 15 Januari 2007 yaitu, "*Pakon lawetnyoe lee generasi muda Aceh hanjeut basa Aceh*" 'Mengapa sekarang ini banyak generasi muda Aceh tidak bisa berbahasa Aceh?' Pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa fenomena kecenderungan

'ketidakpedulian' generasi muda Aceh terhadap bahasa Aceh juga dirasakan oleh banyak orang. Pertanyaan lain dalam dialog interaktif tersebut yang juga cukup menarik adalah, "Mengapa kalangan remaja, ibu-ibu, (terkadang juga bapak-bapak) khususnya ketika berbelanja di *supermarket* cenderung berinteraksi dengan bahasa Indonesia walaupun dapat dipastikan dia mengetahui bahwa pramuniaga di *supermarket* tersebut adalah etnis Aceh dan penutur bahasa Aceh. Demikian juga pramuniaga akan menyapa pengunjung dengan bahasa Indonesia walaupun dia mengetahui dengan pasti bahwa pengunjung tersebut adalah etnis Aceh penutur bahasa Aceh. Kenyataan yang demikian memang selayaknya mendapat perhatian yang serius oleh pemerhati bahasa dan budaya.

Kondisi tersebut juga terkait dengan sikap. Goglioli (1973:29-35) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan seseorang bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada mental atau kepada sikap "perilaku". Selain itu, Gere (1979:56) mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek atau keadaan yang menyangkut sikap itu.

Sehubungan dengan sikap, hasil penelitian Taib dkk. (2004) terhadap sikap siswa SMU Negeri Kota Banda Aceh terhadap bahasa Aceh menunjukkan bahwa sikap siswa yang tidak setuju terhadap pemakaian bahasa Aceh dengan teman sesuku didasari oleh alasan (1) menggunakan bahasa Aceh dianggap kuno, (2) bahasa Aceh kurang komunikatif, (3) bahasa Aceh tidak diperlukan di sekolah, dan (4) penggunaan bahasa Aceh di sekolah mengurangi rasa nasionalis. Hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa persentase siswa yang setuju dan tidak setuju terhadap penggunaan bahasa Aceh dengan teman sesuku di lingkungan sekolah tidak terlalu signifikan, patut pula diwaspadai bahwa 'keengganan' bertutur dengan menggunakan bahasa Aceh akan membuat eksistensi dan identitas bahasa daerah termasuk bahasa Aceh akan semakin kabur.

Temuan dari hasil penelitian Taib dkk. (2004) tersebut merupakan salah satu data awal atau kerangka dasar penelitian ini. Temuan tersebut belum sepenuhnya menjangkau faktor yang lebih makro, yaitu menyangkut faktor keluarga dalam hal pemilihan bahasa pertama bagi anak karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap 'rasa memiliki' seorang anak terhadap bahasa. Di sisi lain, penelitian tersebut hanya menjangkau sebagian kecil sikap masyarakat terhadap bahasa Aceh, yaitu hanya dalam lingkup siswa SMU di Kota Banda Aceh. Padahal, fenomena pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam keluarga terdapat hampir di semua wilayah penutur bahasa Aceh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penggunaan rancangan atau pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berkaitan dengan jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Penelitian ini memiliki

karakteristik sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985:39-43) mengenai penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut:

1. Latar alamiah
2. Manusia sebagai instrumen
3. Bersifat deskriptif
4. Metode kualitatif
5. Lebih memperhatikan proses daripada hasil
6. Analisis data secara induktif,
7. Desain bersifat sementara

Sumber data penelitian ini adalah (1) masyarakat etnis Aceh penutur bahasa Aceh yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga, (2) masyarakat etnis Aceh yang memilih bahasa Aceh sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga, dan (3) generasi muda etnis Aceh (umur 12-22 tahun) yang dibesarkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam keluarga. Sumber data penelitian ini tersebar pada wilayah (1) Kota Banda Aceh, (2) Kabupaten Aceh Besar, (3) Kabupaten Aceh Jaya, (4) Kabupaten Aceh Barat, dan (5) Kota Lhokseumawe. Instrumen pengumpulan data penelitian ini berupa pedoman atau lembar pengamatan, pedoman wawancara, dan alat perekam elektronik *tape recorder*. Teknik pengumpulan data mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendata anggota masyarakat etnis Aceh di wilayah perkotaan dan di wilayah pedesaan yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga.
2. Mendata anggota masyarakat etnis Aceh di wilayah perkotaan dan di wilayah pedesaan yang memilih bahasa Aceh sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga.
3. Mengamati dan mendata penggunaan bahasa di kalangan generasi muda etnis Aceh ketika bertutur dengan teman sesuku yang berbahasa Aceh.
4. Melakukan wawancara dengan informan (a) yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga (b) yang memilih bahasa Aceh sebagai bahasa pertama dalam keluarga, dan (c) generasi muda etnis Aceh yang dibesarkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam keluarga. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat Aceh khususnya masyarakat pemerhati kelestarian suatu budaya.
5. Konteks yang melatari setiap fenomena juga merupakan bagian dari pengamatan. Untuk itu, setiap konteks yang melatari dibuat catatan khusus sebagai bagian dari catatan lapangan.

Analisis data penelitian ini mulai dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung. Artinya, data yang sudah terkumpul langsung dianalisis. Cara ini ditempuh untuk menghindari penumpukan data. Selain itu, dengan cara ini peneliti dapat dengan mudah melakukan triangulasi data dengan sumber data. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengelompokan data berdasarkan rumusan masalah
2. Membenahi catatan hasil pengamatan dan wawancara
3. Mentranskripsikan data hasil rekaman dengan *tape recorder*
4. Melakukan pengecekan keabsahan data dengan nara sumber
5. Membuat simpulan sementara
6. Mendata semua data dan melakukan analisis ulang
7. Membuat simpulan akhir dan rekomendasi hasil temuan

### **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil wawancara dengan informan yang menjadi sumber data penelitian ini terungkap sejumlah faktor yang menjadi dasar bagi orang tua etnis Aceh, penutur bahasa Aceh di NAD cenderung memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak. Terdapat 10 faktor yang menyebabkan penutur bahasa Aceh di NAD memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka.

#### **Bahasa Indonesia akan Memudahkan Anak Mengikuti Pelajaran di Sekolah**

Informasi yang diperoleh dari para informan mengenai pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga terkait dengan pembelajaran di sekolah pada dasarnya tidak jauh berbeda. Informasi-informasi yang diperoleh mengenai masalah ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Sumber data yang menjadi informan pada ke-5 wilayah penelitian ini, menuturkan bahwa kecenderungan mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga terkait dengan masa depan si anak sendiri. Artinya, dengan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, anak-anak mereka akan lebih mudah dan cepat memahami pelajaran di sekolah karena proses belajar-mengajar di sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Mereka bercita-cita menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Oleh karena itu, sejak dini si anak harus cakap berbahasa Indonesia. Kecakapan anak dalam berbahasa Indonesia memudahkan si anak mengikuti pelajaran matematika, pelajaran IPA, pelajaran IPS, dan semua pelajaran yang dipelajari di sekolah. Bahasa Indonesia adalah bahasa sekolahan, yaitu bahasa orang-orang pandai.
2. Sebagian informan juga mengungkapkan bahwa mereka sengaja memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak agar pengalamannya pada masa kecil tidak terulang pada si anak. Dia menyebutkan bahwa waktu kecil dia tidak bisa berbahasa Indonesia. Ketika dia berbicara menggunakan bahasa Indonesia sering ia ditertawakan oleh teman-temannya. Orang tuanya berasal dari desa dan pindah kerja di ibu kota kabupaten. Ia pun pindah sekolah. Di sekolahnya yang baru hampir semua anak berbahasa Indonesia. Pada masa-masa awal di sekolahnya yang baru, ia merasa asing karena kemampuannya berbahasa Indonesia sangat terbatas. Pengalaman yang tidak menyenangkan ini terbawa hingga ia dewasa dan

- sejak itu ia bertekad kalau nanti berkeluarga dan punya anak, ia akan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya.
3. Informan lain menuturkan bahwa karena tidak lancar berbahasa Indonesia, ia sering tidak bisa menjawab pertanyaan guru di dalam kelas. Padahal ia mengerti jawabannya, tetapi untuk menjawab dalam bahasa Indonesia menjadi rumit baginya karena ia harus terlebih dahulu menerjemahkan konsep bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini pulalah yang memantapkan niatnya untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anaknya.
  4. Ada juga informan yang berpandangan bahwa dengan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak, anak akan lebih lancar dalam membaca buku-buku pelajaran sekolah. Semua pelajaran sekolah ditulis dalam bahasa Indonesia. Tidak ada pelajaran sekolah yang ditulis dalam bahasa Aceh.
  5. Seorang informan yang karena pekerjaannya harus sering berpindah tempat tinggal menuturkan bahwa pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak menurutnya sangat tepat. Ia sering berpindah tempat kerja dan itu berarti pula berpindahnya tempat tinggal dan berpindahnya tempat sekolah anak-anak. Agar anak-anaknya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sekolah yang baru, itulah sebabnya ia memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak.

### **Anak Lebih Mudah dalam Bergaul**

Ada beberapa informan yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dengan alasan dengan menggunakan bahasa Indonesia anak lebih mudah dalam bergaul di masyarakat. Hal ini mereka kemukakan dengan alasan anak-anak akan minder jika dia tidak bisa berbahasa Indonesia. Apalagi kalau masuk TK. Di TK anak-anak lain bertutur dalam bahasa Indonesia. Mereka mengharapkan anak-anak mereka dapat bergaul dengan lingkungan baru tersebut dengan mudah. Jika mereka di rumah berbahasa Indonesia pasti pula di lingkungan lain anak akan mudah membawa diri. Selain itu, juga ada informan yang mengatakan pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak mereka dikarenakan mereka tinggal di kompleks perumahan. Jika anak tidak diajarkan bahasa Indonesia di rumah secara otomatis anak akan tersisihkan dari teman-temannya sekompleks tersebut. Agar anak dapat diterima di lingkungan tempat tinggal mereka dengan mudah, anak harus dapat pula berbahasa Indonesia dengan lancar. Kelancaran berbahasa itu akan terwujud cepat jika di rumah orang tua mereka bertutur dalam bahasa Indonesia dengan anaknya.

### **Bahasa Indonesia Digunakan oleh Masyarakat Secara Dominan**

Saat ini semua orang sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi baik formal maupun tidak formal. Beberapa informan memberi jawaban senada. Karena itu, mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak mereka dalam keluarga meskipun kedua orang tua mereka berbahasa Aceh. Agaknya ada semacam kecemasan para orang tua yang berbahasa ibu bahasa Aceh terhadap keberlangsungan hidup anak-

anaknya jika anak mereka tidak dapat berbahasa Indonesia. Kecemasan mereka adalah mereka takut jika anak tidak dapat berbahasa Indonesia, anak-anak mereka akan tertinggal dalam segala aspek kehidupan. Karena itu mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak-anak mereka.

### **Memudahkan Anak Berkomunikasi dengan Orang Lain**

Bahasa adalah alat komunikasi. Dengan bahasalah seseorang dapat mengkomunikasikan segala hal yang dirasakan dan yang dialaminya. Agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya, orang tua memiliki peranan utama dalam memilih atau menentukan bahasa apa yang seharusnya digunakan oleh anak-anak mereka. Beberapa informan dari ke 5 lokasi penelitian memberikan alasan mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak agar anak mudah berkomunikasi dengan orang lain

### **Bahasa Indonesia Memiliki Nilai 'lebih' Dibandingkan dengan Bahasa Aceh**

Ada anggapan bahwa bahasa Indonesia memiliki nilai 'lebih' dibandingkan dengan bahasa Aceh. Dengan mengajarkan anak berbahasa Indonesia sejak kecil, para orang tua sesungguhnya telah memberi peluang kepada anak untuk menjadi lebih baik dalam segala sisi kehidupan.

### **Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal**

Beberapa informan dari beberapa wilayah penelitian mengatakan bahwa alasan mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak karena pengaruh lingkungan tempat tinggal. Mereka tinggal di kota kecamatan, ibu kota kabupaten, dan ibu kota provinsi. Karena mereka tinggal di lingkungan etnis yang beragam, mereka memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak.

### **Berbahasa Indonesia Terkesan Lebih Modern**

Ungkapan yang hampir senada diutarakan oleh beberapa informan dari berbagai wilayah penelitian yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia terkesan lebih modern. Agaknya informan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak mereka juga untuk menaikkan gengsi. Alasan-alasan mereka yang menggambarkan fenomena itu terlihat pada hasil wawancara berikut ini.

### **Bahasa Indonesia Lebih Trendi dan Keren**

Ada beberapa orang tua yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama putra-putri mereka karena menganggap bahasa Indonesia lebih keren. Masyarakat di lingkungan mereka merasa kagum melihat anak mereka yang masih kecil sudah dapat berbahasa Indonesia dengan lancar. Jadi mereka merasa anak mereka menjadi lebih



keren dan lebih trendi dengan bicara dalam bahasa Indonesia. Alasan ini dikemukakan oleh beberapa informan yang berasal dari daerah terpencil.

### **Berbahasa Indonesia Dianggap sebagai Simbol Kemapanan dan Kemajuan**

Yang menggunakan bahasa Indonesia di rumah banyak orang-orang yang sudah bergaji dan sudah lebih maju. Artinya orang tua yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak mereka adalah para orang tua yang pada umumnya pegawai negeri dan pegawai swasta yang kehidupan mereka sudah lebih mapan. Alasan ini memang tidak banyak yang mengungkapkan.

### **Menetralisasi Perbedaan Dialek Bahasa Aceh**

Bahasa Aceh memiliki beberapa dialek. Dialek Aceh Pidie dan dialek Aceh Barat Selatan, atau dialek Aceh lainnya mempunyai perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Akan tetapi, dialek yang berbeda ini juga menjadi satu alasan tersendiri bagi beberapa orang tua memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak-anak mereka.

## **PERBINCANGAN**

Adakah hubungan antara ketidakmampuan berbahasa Aceh sebagian besar generasi muda Aceh dan pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam keluarga? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut, hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat keterkaitan antara keduanya. Artinya, sebagian besar generasi muda Aceh penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama cenderung tidak mampu berbahasa Aceh. Memang, harus diakui juga bahwa di antara informan penelitian ini yang merupakan penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama ada juga yang mampu berbahasa Aceh, tetapi jumlahnya sangat terbatas. Dari 30 orang informan yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini, hanya 3 orang informan (10%) yang terindikasi mampu berbahasa Aceh. Selebihnya, 27 orang (90%) terbukti tidak mampu berbahasa Aceh walaupun mereka mengatakan mengerti hampir semua tuturan dalam bahasa Aceh. Namun, mereka merasa kesulitan jika harus mengungkapkan gagasan mereka dalam bahasa Aceh.

Penting untuk dicatat bahwa semua informan penelitian sehubungan dengan masalah di atas adalah mereka yang berstatus mahasiswa. Semua informan dimaksud berdomisili di Banda Aceh. Mereka berasal dari Kota Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Barat, Aceh Jaya, dan Kota Lhokseumawe. Semua orang tua informan (ayah dan ibu) adalah etnis Aceh penutur bahasa Aceh. Dengan putra-putrinya, mereka berbahasa Indonesia, sedangkan komunikasi antara ayah dan ibu lebih sering menggunakan bahasa Aceh. Komunikasi antara ayah dan ibu para informan ini berlangsung dalam bahasa Indonesia jika mereka sedang berkomunikasi di depan putra-putri mereka. Adakalanya juga mereka melakukan alih kode dan campur kode. Terdapat juga orang tua para informan yang sepenuhnya bertutur dalam bahasa Aceh di antara mereka, tetapi dengan anak-anaknya, mereka bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Informan yang berjumlah 3 orang (10%) yang menyatakan dan terindikasi mampu berbahasa Aceh (meskipun tidak selancar dan sebaik penutur bahasa Aceh yang bahasa pertamanya memang bahasa Aceh) adalah informan yang orang tuanya hanya berbahasa Indonesia dengan anak, sedangkan komunikasi antara mereka (ayah dan ibu) berlangsung dalam bahasa Aceh. Data yang diperoleh daripada hasil wawancara dengan informan-informan yang lain pada dasarnya tidak jauh berbeda. Dari hasil wawancara terungkap bahwa ketidakmampuan generasi muda Aceh --yang menjadi informan penelitian ini- berbahasa Aceh, ada kecenderungan terkait dengan pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam keluarga. Namun, tidak pula dipungkiri bahwa tingkat ketidakmampuan berbahasa Aceh tersebut berada pada kategori sulit mengungkapkan gagasan dengan bahasa Aceh atau sulit bertutur dengan bahasa Aceh.

Di sisi lain, tuturan orang lain yang menggunakan bahasa Aceh dapat mereka pahami dengan baik. Para informan ini kesulitan kalau dihadapkan pada situasi harus bertutur dengan bahasa Aceh. Jika mereka dihadapkan pada situasi penutur bahasa Aceh yang tidak mampu berbahasa Indonesia, tetapi memahami dengan baik tuturan dalam bahasa Indonesia, komunikasi antara kedua penutur ini besar kemungkinan dapat berlangsung untuk jangka waktu yang cenderung terbatas serta topik pembicaraan adalah masalah keseharian, bukan topik yang rumit.

Dewasa ini di NAD khususnya di daerah pedesaan terdapat fenomena orang tua tidak lagi menggunakan bahasa daerah (bahasa Aceh) sebagai alat komunikasi dengan putra-putrinya dalam keluarga. Mereka cenderung memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak dalam keluarga. Kecenderungan ini menggejala pada suami istri pasangan-pasangan muda. Beberapa tahun yang lalu, sekitar tahun 2004, dari hasil pengamatan yang tidak terlalu fokus terlihat bahwa pemilihan bahasa Indonesia sebagai pertama anak dalam keluarga di daerah pedesaan didominasi oleh pasangan muda yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil, baik keduanya (suami istri) sebagai pegawai negeri sipil atau salah satunya. Namun, pada tahun 2008, saat pengumpulan data penelitian ini dilakukan, pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak juga dilakukan oleh mereka yang tidak berstatus sebagai pegawai negeri sipil. Pekerjaan mereka ada yang sebagai petani, nelayan, sopir, pedagang, bahkan ada yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Sebagai catatan, mereka adalah pasangan suami istri usia muda yang berkisar antara 22 s.d. 38 tahun. Beberapa penemuan penting dan menarik terhadap fenomena tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sebahagian daripada orang tua yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga, termasuk sebagai bukan penutur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Artinya, kemampuan berbahasa Indonesia pasangan suami istri dimaksud sangat terbatas. Mereka umumnya hanya sekadar bisa berbicara dalam bahasa Indonesia. Tingkat pendidikan pun beberapa di antaranya tidak tamat SD.
2. Pembiasaan agar si anak berbahasa Indonesia dengan kedua orang tuanya terkesan 'dipaksakan' karena ketika keluar dari lingkungan rumah, si anak lebih

banyak mendengar tuturan berbahasa Aceh dibandingkan dengan tuturan berbahasa Indonesia.

3. Hasil pengamatan terhadap anak usia 2 hingga 3 tahun yang orang tuanya memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, tampak bingung tatkala orang tuanya berbahasa Indonesia dengannya sementara tetangganya menyapa si anak dengan bahasa Aceh.

Terkait dengan faktor penyebab pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga etnis Aceh, penutur bahasa Aceh di wilayah perkotaan dan di wilayah pedesaan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga didasarkan atas:

1. Pengaruh anggota keluarga yang tinggal di perkotaan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak
2. Faktor pekerjaan orang tua, terutama yang PNS, berbahasa Indonesia dengan anak merupakan suatu prestise
3. Pengaruh lingkungan, artinya ada tetangga yang berbahasa Indonesia dengan anak, informan ini pun ikut-ikutan
4. Rencana sebelum perkawinan, ini antara lain terjadi karena terpengaruh oleh salah seorang anggota keluarga yang tinggal di kota berbahasa Indonesia dengan anak sehingga ia pun berniat kalau nanti punya anak juga akan berbahasa Indonesia dengan anaknya.

Simpulan lain yang dapat dikemukakan sehubungan dengan temuan ini adalah pada dasarnya semua informan memiliki tujuan tertentu berbahasa Indonesia dengan anak. Tujuan dimaksud selain sebagai prestise, tampaknya yang lebih utama adalah agar anaknya menjadi lebih pandai di sekolah, lebih mudah menyerap pelajaran, dan lebih mudah dalam pergaulan di sekolah. Waktu anak-anak mereka nantinya melanjutkan sekolah di kota, mereka nantinya akan lebih mudah menyesuaikan diri dan tidak terlihat sebagai anak kampung yang baru datang di kota. Selanjutnya, terhadap masyarakat di perkotaan yang cenderung memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dengan anak dalam keluarga didasarkan atas pertimbangan:

1. Lingkungan tempat tinggal
2. Simbol kemajuan dan kemapanan
3. Ada prestise tersendiri
4. Agar anak dapat lebih mudah mengikuti pelajaran di sekolah
5. Anak mudah memahami bacaan
6. Bahasa Indonesia dapat menetralisasi perbedaan dialek bahasa Aceh antara suami istri yang berasal dari dialek bahasa Aceh yang berbeda

Lingkungan tempat tinggal tampaknya memberi pengaruh terhadap orang tua dalam memilih bahasa pertama dalam keluarga bagi anak mereka. Mereka yang tinggal di lingkungan perumnas, umpamanya, lebih tinggi kecenderungan memilih bahasa

Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak. Mereka mengemukakan alasan bahwa anak mereka akan sulit bergaul dengan teman-teman sebaya di lingkungannya jika tidak bisa bahasa Indonesia. Ada juga kecenderungan orang dewasa di lingkungan perumahan akan merasa 'aneh' jika ada keluarga yang anaknya tidak bisa bahasa Indonesia. "Bahasa Indonesia harus diutamakan, kalau bahasa Aceh nanti sudah besar, anak akan bisa sendiri" demikian pernyataan beberapa keluarga yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga.

Berbahasa Indonesia dengan anak dalam keluarga dapat menjadi simbol bahwa mereka adalah keluarga maju dan terdidik. Hal lain yang juga mendasari adalah simbol kemapanan. "Orang-orang kampung kami yang datang ke rumah kami sering mengatakan bahwa kami orang kaya dan modern", demikian dikemukakan oleh salah seorang informan. Informan dimaksud dalam kesehariannya adalah penutur bahasa Aceh, kecuali waktu berbicara dengan anak-anaknya. Jadi, dalam hal ini berbahasa Indonesia dengan anak juga merupakan prestise tersendiri.

Pendapat yang paling umum yang dikemukakan oleh para informan di wilayah perkotaan sehubungan dengan masalah ini adalah mereka menginginkan anak mereka tidak tertinggal dalam pendidikan, mudah mengikuti kemajuan zaman, mudah bergaul, lebih percaya diri, dan mendapatkan nilai yang bagus dalam semua mata pelajaran. Untuk itu, pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dalam keluarga dipandang tepat karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa pengantar dalam pendidikan di sekolah. Selain itu, semua buku pelajaran ditulis dalam bahasa Indonesia bukan dalam bahasa Aceh.

Pendapat yang lain dari informan adalah persoalan perbedaan dialek bahasa Aceh antara suami istri. Dalam bahasa Aceh terdapat beberapa dialek dan subdialek. Suami istri yang berasal dialek tutur bahasa Aceh yang berbeda, cenderung memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak dalam keluarga. Ini dianggap paling adil dan netral sehingga anak tidak dihadapkan pada pilihan dialek bahasa Aceh di pihak ayah, atau dialek bahasa Aceh di pihak ibu.

## **KESIMPULAN**

Ketidakmampuan berbahasa Aceh generasi muda Aceh yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam keluarga terlihat pada banyak situasi. Terdapat dua situasi yang paling menonjol hasil penemuan penelitian ini.

1. Situasi pertama adalah situasi bertutur dengan mitra tutur yang sama sekali tidak mampu berbahasa Indonesia. Namun, ketika informan dimaksud diwawancarai dengan bahasa Aceh, dia menjelaskan bahwa pada dasarnya dia mengerti bahasa Indonesia, mengerti sebagian kecil yang diomongkan oleh mitra tuturnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, dia sendiri tidak begitu percaya diri untuk ngomong pakai bahasa Indonesia karena takut salah. Oleh sebab itu, dia memilih menjawab atau mengomentari omongan mitra tuturnya dengan bahasa Aceh atau dia sendiri bertanya kepada mitra tuturnya

memakai bahasa Aceh (informan yang tidak bisa bahasa Indonesia ini usianya sudah di atas 50 tahun).

2. Situasi yang kedua adalah situasi bertutur dengan mitra tutur yang kemampuan bahasa Indonesia cukup terbatas. Informasi yang didapat dari informan ini adalah bahwa dia mengerti sedikit kosakata bahasa Indonesia dan berupaya untuk berbahasa Indonesia dengan mitra tutur yang tidak bisa bahasa Aceh. Akan tetapi, pada banyak pembicaraan, dia harus menggunakan bahasa Aceh bercampur dengan bahasa Indonesia.

Berhadapan dengan situasi yang demikian, hal yang dilakukan oleh informan yang kurang mampu berbahasa Aceh adalah melakukan campur kode dan alih kode. Pada banyak kasus, hal yang sering dilakukan adalah mengangguk-angguk dan senyum-senyum seakan-akan memberi kesan kepada mitra tuturnya dia memahami dengan baik omongan mitra tuturnya yang menggunakan bahasa Aceh. Namun, ada juga informan yang mengatakan terus terang bahwa ia tidak bisa berbahasa Aceh dengan baik. Dalam situasi yang demikian, ia lebih senang jika mitra tuturnya berbahasa Aceh sepotong-sepotong dan dihafalkan dengan tempo yang perlahan. Kalau mitra tuturnya berbicara yang menurut pemikirannya terlalu cepat, ia memang sama sekali tidak mampu menangkap maksud dan arah pembicaraan.

## RUJUKAN

- Alamsyah, Teuku, dkk. (2003). *Ragam bahasa daerah dalam interaksi sosial masyarakat di perbatasan Aceh: Sumut jalur selatan*. Hasil Penelitian Balai Bahasa.
- Alamsyah, Teuku. (2007). Fenomena berbahasa masyarakat Aceh pascakonflik Aceh. Makalah Disajikan pada Pertemuan Semesteran Mahasiswa PBSID FKIP, Universitas Syiah Kuala.
- Ali Zaini dkk. (1984). *Sistem perulangan bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. (1983). *Pengantar sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Asyik, Abdul Gani. (1987). *Tatabahasa kontekstual bahasa Aceh*. Disertasi the University of Michigan.
- Bahasa Aceh. (2004). *Jurnal Mon Mata*, Volume 6.
- Bahry, Rajab. (2007). Pemakaian bahasa Aceh di NAD. *Dialog Interaktif TV Aceh*, 15 Januari 2007. Banda Aceh.
- Bram, L. L. & Dickey, N. H. (Eds.) (1986). *Funk and Wagnall New Encyclopedia*. Vol. 15 & 16 Funk & Wagnall L.P.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leone. (2004). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaika, E. (1982). *Language: The social mirror*. Massachussets: Newbury House Publisher, Inc.
- Gere, A. R. (1979). *Attitudes language and change*. Illionis: NCTA
- Goglioli, P. P. (1973). *Language and social contex*. London: Cox & Wynian Ltd.

- Grosjean, F. (1982). *Life with two language: An introduction to bilingualism*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hanafiah, Adnan dkk. (1984). *Struktur bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hanoum, Syarifah dkk. (1982). *Kata tugas bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harun, Mohd. (2003). *Proposal kongres bahasa Aceh*. Tidak Diterbitkan. Universitas Syiah Kuala, Aceh.
- Kartomiharjo, Soeseno. (1988). *Bahasa cermin kehidupan masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic inquiry*. London: Sage Publication.
- Nababan, P.W.J. (1991). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. (1997). *Sosiolinguistik: Memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blank.
- Rivers, W. M. (Eds.) (1987). *Interactive language teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Rofiuddin, A.H. (1994). *Sistem pertanyaan dalam bahasa Indonesia*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Samarin, W. J. (1988). *Ilmu bahasa lapangan*. Yus Badudu. (Terj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Saville-Troike, M. (1982). *The ethnography of communication*. Oxford: Balckwell.
- Sudaryanto. (1992). *Metode linguistik ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sulaiman, Budiman. (1978). *Tatabahasa Aceh*. Bireuen: Pustaka Esa.
- Taib, Rostina dkk. (2004). Sikap siswa SMU Negeri Kota Banda Aceh terhadap bahasa Aceh.
- Wardhaugh, R. (1988). *An introduction to sociolinguistics*. Great Britain: Page Bros, Inc.
- Weinreich, U. (1970). *Language in contact*. Paris: The Hague.

**Maklumat lanjut, boleh hubungi:**

Teuku Alamsyah  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia.  
[t.syahalam669@yahoo.co.id](mailto:t.syahalam669@yahoo.co.id)